

BULETIN JUM'AT ALHIDAYAH

*Mohon tidak dibaca saat khutbah
Jum'at berlangsung*

Parenting Ala Nabi Ibrahim

Oleh: Arief Rahman Hakim (Staf Pengajar UIN Jakarta)

Di antara problem yang sering mengemuka saat ini adalah problem pola asuh anak (*parenting*). Bahkan, ada beberapa anak yang mengalami korban tindakan tak moral dari orang tuanya/orang terdekatnya. Dalam Islam, salah satu pola pengasuhan anak yang bisa dirujuk dan dibahas adalah pola pengasuhan Nabi Ibrahim. Di antaranya, saat harus melakukan korban, dimana yang menjadi objek korbannya adalah anaknya tercintanya sendiri, Ismail, anak semata wayang dari istrinya Hajar yang lama diharapkan kehadirannya. Namun, kemudian diganti Allah dengan keharusan berkorban dengan kambing atau sapi saja yang pada Senin, 17 Juni lalu dirayakan kaum Muslimin (Idul Adha). *Parenting* ala Nabi Ibrahim juga tampak dalam prosesi haji.

Peristiwa korban dengan objek korbannya Nabi Ismail itu diabadikan Al-Qur'an dalam QS. Ash-Shaffat/37: 102 sebagai berikut:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يٰ بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يٰ أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ
سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

“Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah, apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.”

Jika kita membaca kembali ayat di atas, maka jelas sekali ayat itu bukan semata berbicara ibadah korban semata. Melainkan juga terdapat nilai *parenting* yang perlu diperhatikan tiap orang tua dalam mendidik anaknya, terutama untuk pendidikan di rumah. Terlebih ayah sebagai kepala keluarga yang punya porsi besar dalam membentuk anak yang taat, beriman, dan berhasil kelak.

Dalam Islam, salah satu fungsi keluarga adalah sebagai *madrasah ula*, yaitu pendidikan yang pertama bagi seorang anak yang diberikan oleh bapak dan ibunya sebagai pendidik/pengasuh. Sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak, keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter/kepribadian anak, terutama saat anak berusia emas, 1-5 tahun. Pendidikan keluarga berfungsi memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar hidup, pengetahuan dan praktik agama dan nilai-nilai moral dasar yang berbasis hati nurani.

Peran orang tua dalam Islam bukan saja harus membesarkan anaknya secara fisik dengan memberi nutrisi (pangan), sandang, dan papan yang baik sehingga tumbuh sehat dan hidup normal, tetapi juga harus berperan sebagai pendidik utama dalam lingkungan keluarga. Dalam Islam orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya. Antara lain sebagaimana disebut dalam hadis Nabi, harus memerintahkan dan menjadi teladan dalam ibadah salat misalnya. Nabi Ibrahim dalam konteks ini telah memberikan contoh bagaimana cara-cara dalam mendidik anak di rumah yang baik, sebagaimana terungkap ayat berikut:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang bersama dengannya*” (QS. Al-Mumtahanah (60): 4)

Pertama, berdialog dengan anak. Islam mengajarkan bahwa salah satu bentuk perhatian yang seharusnya diberikan tiap orang tua kepada anaknya ialah dengan sering mengajaknya berdialog. Melalui dialog seorang anak dilatih berpikir, belajar mendengar, berbicara, berpendapat, dan mengambil keputusan, karena di hadapan orang lain yang tak dikenalnya umumnya anak tak berani melakukan semua itu. Nabi Ibrahim dalam QS. Ash-Shaffat/37: 102 itu tampak mempersilakan Ismail untuk mengutarakan pendapat pribadinya, apalagi ini terkait dengan dirinya, bahkan terkait hak mendasarnya sebagai manusia, hak hidup. Setelah Ibrahim mengabarkan informasi apa yang didapat dari mimpi sebagai wahyu/perintah Allah, maka Nabi Ibrahim pun lalu menyodorkan pertanyaan pada Ismail kecil: “maka pikirkanlah, apa pendapatmu?”. Nabi Ibrahim tampak dalam momen ini membutuhkan konfirmasi dari anaknya, tak serta merta bertindak memaksakan pendapat karena alasan sebagai ayah yang telah lebih dulu merasakan asam garamnya kehidupan, meski itu terkait perintah Allah. Dengan begitu, anaknya bisa memberikan pendapat dulu atas perintah korban yang diwahyukan kepada ayahnya.

Dalam hal ini, tampak Nabi Ibrahim memandang bahwa perut dan otak anaknya bukanlah perut dan otaknya sendiri, yang berbeda dengan dirinya. Betapapun anaknya adalah darah dagingnya, Ismail adalah wujud tubuh yang berdiri sendiri, yang bisa jadi karena satu dan lain hal, ia punya pendapat lain, meski harus sejalan dengan pertimbangan akal kemanusiaan dan kebenaran moralitas.

Lagi pula sebuah amal baik yang memperoleh pahala, adalah amal yang dilakukan dengan suka rela, karena kebebasan memilih. Maka, dalam Islam, amal yang dilakukan dengan dipaksa tak memperoleh pahala, atau bahkan bebas dari tuntutan hukum. Agama Islam pun tak boleh dipaksakan untuk dianut orang lain.

Selain itu, pola komunikasi yang baik juga tampak ditunjukkan oleh Nabi Ibrahim kepada anaknya, Ismail. Tepatnya melalui ungkapan panggilannya kepada Ismail. Di sini redaksi yang dipakainya ialah *yâ bunayya* (wahai anakku [ananda]).

Artinya, ungkapan tersebut merupakan perasaan penuh kasih dan sayang yang mendalam dari seorang ayah, Nabi Ibrahim, kepada anaknya, Ismail. Bukan panggilan lain seperti memanggil namanya saja misalnya, apalagi dengan panggilan yang tak sopan. Bahasa yang digunakannya adalah bahasa dari hati ke hati. Karenanya, mendengar itu, Ismail dengan sigap menjawab/merespon secara positif: “Hai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”.

Jawaban Ismail tersebut bukan saja merupakan bentuk bakti Ismail kepada ayahnya, melainkan juga ketaatan/kesalehannya kepada Tuhannya. Baik Ibrahim, maupun Ismail sama-sama memperlihatkan diri sebagai hamba Allah, bukan selain-Nya, yang karena kecintaannya kepada Allah, apa pun perintah Allah akan dilakukan, meski mungkin saja sebagai manusia ada perasaan ujiannya begitu berat. Nabi Ibrahim dan Ismail dengan penuh rela dan sabar menerima ujian itu. Maka, Allah pun kemudian mengganti Ismail dengan kambing besar, karena dalam Islam manusia tak boleh dikorbankan demi Tuhan sekalipun, dan Allah hanya akan menguji manusia sesuai kadar kemampuannya.

Momen dialog itu juga menunjukkan bahwa seorang ayah harus memperbanyak waktu bercengkerama dengan anaknya. Tentu bukan sebatas berbicara saja, tapi juga dibalut dengan pesan, hikmah, nasihat, dan pengajaran yang baik, guna menyokong kehidupan anak menjadi orang yang berbakti kepada kedua orang tua, agama dan negara. Bahkan juga bercanda dengan anak dengan baik. Dengan begitu, ayah bisa menjadi fasilitator bagi upaya menjadikan mereka taat, saleh, dan sukses baik di dunia maupun di akhirat. Kebiasaan berdialog dan berdiskusi dengan anak juga akan mendukung tumbuh kembang pola pikir anak, (kecerdasan intelegensia), bahkan juga kecerdasan emosi (seperti kesabaran) dan spiritualnya (menjadi hamba Allah).

Kedua, menjadi teladan yang baik bagi anak. Salah satu metode yang harus diterapkan dalam mendidik anak adalah memberikan teladan. Artinya, seorang ayah harus menjadi *role model*, karena bahasa tindakan lebih fasih ketimbang ucapan. Misalnya, saat seorang ayah memerintahkan anak untuk salat, maka orang tua haruslah memberikan contoh terlebih dahulu dengan melaksanakannya. Metode seperti itu jugalah yang diterapkan oleh Nabi Ibrahim dalam mendidik anaknya. Nabi Ibrahim memberikan teladan baik kepada anaknya seperti dalam keimanan, ketaatan, moral, dan etika. Salah satu contoh teladan yang diberikan oleh nabi Ibrahim kepada anaknya adalah sifat *halim* (santun), lembut hati dan suka kembali kepada Allah, sebagaimana diuraikan QS. Hud/11: 75. Dalam Islam kriteria utama orang baik adalah memiliki sifat santun/sabar (halim), jauh dari berbuat zalim, sebagai kebalikan dari kata *jāhil* (*jāhiliyah*), yang menjadi nama periode sejarah Arab pra Islam. Maka, semua keturunan Ibrahim yang menjadi

pemimpin/Nabi setelahnya adalah mereka yang tidak zalim/bersikap *halim* (QS. Al-Baqarah/2: 124).

Nabi Ibrahim bahkan memberikan contoh nyata dengan mengajak anaknya bersama-sama membangun ulang Ka'bah yang rusak karena peristiwa banjir sebelumnya. Ajakan Nabi Ibrahim ini mendidik anak akan kepedulian, menanamkan rasa memiliki, dan tanggung jawab kepada anak terhadap pengembalian fungsi, pemeliharaan, dan pengembangan Ka'bah sebagai rumah ibadah (QS. Al-Baqarah/2: 125) yang telah didirikan Nabi Adam.

Ketiga, membimbing dan mendoakan anak. Saat sudah besar, berdasarkan hadis riwayat Bukhari, Nabi Ibrahim pernah menyarankan Ismail untuk menceraikan istri pertamanya, karena tidak bersyukur dan juga suka menceritakan aib keluarganya. Nabi Ismail pun memenuhinya. Sebagai Nabi, tentu saja *parenting* yang dilakukan Nabi Ibrahim juga tidak hanya dengan melakukan upaya-upaya “bumi” yang rasional di atas, tetapi juga dengan upaya “langitan” (spiritual) dengan banyak berdoa dari sebelum kelahiran anak hingga proses pengasuhan (QS. Al-Baqarah/2: 124). *Wallāhu a'lam bi al-Shawāb*.

Manajemen Buletin:

Pimpinan Redaksi: Sukron Kamil
 Bagian Redaksi : Deden Ridwan
 Bagian Keuangan dan Produksi: Mutia Gardena
 Bagian Distribusi : Sandy Ganaaditya
 No. Kontak Distribusi an Sandy Ganaaditya: 0813-1465-1342
 Anggota : Erwin Agustin, Ihsan, Mayang, dan Restu.
 Nomor Rekening untuk Infak Buletin: 7067-0917-22, an. Takmir Masjid Alhidayah Pamper I, BSI (Bank Syariah Indonesia).
 Alamat Kantor : Jl. Anggur V Pamulang Permai I Blok A.35 – A.50 Pamulang Barat, Pamulang, Tangerang Selatan. 15417, Email : admin@masjidalhidayahpamulang.com, Telp./Faks. 021-74714545.
 Website : <https://masjidalhidayahpamulang.com>.

RUANG IKLAN

Masjid Alhidayah Pamulang Permai I menerima penyewaan Aula Alhidayah untuk kepentingan pesta pernikahan dan acara pertemuan publik lainnya. Tentu saja dengan syarat memenuhi ketentuan yang berlaku. Nara hubung untuk penyewaan aula ini adalah Ustadz Zainal Arifin, No. Wa/Hp: 0813-1000-2814.

